



Edukasi Tindakan Pelecehan Seksual Serta Penanganannya Pada Siswa Di Smkn 1 Kiarapedes

Dzikri Baehaki Firdaus¹, Wawan Oktriawan², Sofia Gussevi³

^{1,2,3} STAI DR.KH.EZ Muttaqien, Purwakarta, Indonesia

E-mail : dzikribaehaki99@gmail.com¹, wawanoktriawan@gmail.com²,
sofiagussevi@gmail.com³

ABSTRAK

Pelecehan seksual di lingkungan sekolah menjadi isu serius yang memerlukan perhatian khusus, terutama dalam upaya pencegahan dan penanganannya. Kurangnya pemahaman siswa mengenai bentuk, dampak, serta langkah-langkah perlindungan terhadap pelecehan seksual dapat meningkatkan risiko terjadinya kasus tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas edukasi mengenai tindakan pelecehan seksual serta strategi penanganannya pada siswa di SMKN 1 Kiarapedes. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan dalam bentuk seminar, pelatihan, serta sosialisasi memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kesadaran siswa mengenai berbagai bentuk pelecehan seksual, cara mencegahnya, serta prosedur pelaporan yang tersedia di sekolah. Selain itu, kebijakan sekolah dalam menyediakan layanan pendampingan psikologis bagi korban terbukti membantu dalam proses pemulihan mental dan emosional mereka. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa masih terdapat hambatan dalam implementasi edukasi dan penanganan, seperti kurangnya koordinasi antara pihak sekolah, orang tua, dan lembaga terkait dalam menangani kasus pelecehan seksual. Selain itu, faktor budaya dan ketakutan siswa untuk melapor masih menjadi tantangan utama dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus pelecehan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi yang lebih baik antara pihak sekolah, tenaga pendidik, orang tua, serta instansi pemerintah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan bebas dari pelecehan seksual. Selain itu, diperlukan kebijakan yang lebih tegas serta peningkatan pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan dalam mengenali dan menindaklanjuti kasus pelecehan seksual agar dapat memberikan perlindungan maksimal bagi seluruh siswa.

Kata Kunci : pelecehan seksual, edukasi, penanganan, kebijakan perlindungan.

Received: April 23, 2025 / Accepted: May 20, 2025 / Published Online: May 30, 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam membentuk karakter, moral, dan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik. Namun, dalam praktiknya, masih banyak tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan, salah satunya adalah maraknya kasus pelecehan seksual di lingkungan sekolah.

Pelecehan seksual di sekolah dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik secara fisik, verbal, maupun non-verbal. Tindakan ini dapat berupa sentuhan yang tidak pantas, komentar atau lelucon seksual, penyebaran konten yang berisfat pornografi, hingga bentuk pelecehan berbasis digital yang semakin marak di era teknologi saat ini. Tidak hanya dilakukan oleh sesama siswa, tetapi dalam beberapa kasus, pelecehan juga dapat terjadi antara tenaga pendidik dan siswa. Fenomena ini menjadi masalah serius karena dapat mengancam kenyamanan dan keamanan siswa dalam proses belajar mengajar.

Dampak dari pelecehan seksual tidak hanya dirasakan secara psikologis oleh korban, tetapi juga dapat berpengaruh terhadap aspek akademik dan sosial mereka. Korban pelecehan sering mengalami trauma, kecemasan, depresi, hingga kehilangan kepercayaan diri. Dalam banyak kasus, mereka menjadi takut untuk bersekolah, mengalami penurunan prestasi akademik, dan merasa terisolasi dari lingkungan sosialnya. Jika tidak ditangani dengan baik, efek ini dapat berlangsung dalam jangka panjang dan berdampak pada kehidupan mereka di masa mendatang.

Sayangnya, masih banyak korban pelecehan seksual yang enggan melaporkan kejadian yang mereka alami. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti rasa malu, takut disalahkan, ketidaktahuan mengenai mekanisme pelaporan, serta kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Selain itu, di banyak sekolah, sistem perlindungan terhadap siswa dari pelecehan seksual masih lemah, sehingga kasus-kasus yang terjadi sering kali tidak tertangani dengan baik.

Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk meningkatkan kesadaran mengenai bahaya pelecehan seksual dan bagaimana cara mencegah serta menanganinya. Upaya preventif seperti edukasi dan sosialisasi mengenai pelecehan seksual harus dilakukan sejak dini agar siswa dapat lebih memahami hak-hak mereka, mengenali tanda-tanda pelecehan. Selain itu, sekolah juga perlu menyediakan mekanisme pelaporan yang aman dan terpercaya agar siswa merasa lebih nyaman untuk berbicara dan melaporkan kejadian yang mereka alami.

Sebagai bentuk kepedulian terhadap isu ini, kelompok Kulian Pengabdian Masyarakat (KPM) Desa Mekarjaya telah mengadakan program edukasi di SMKN 1 Kiarapedes. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai bahaya pelecehan seksual, memberikan pemahaman tentang batasan dalam berinteraksi, serta mengajarkan langkah-langkah yang harus diambil jika menghadapi situasi tersebut. Dengan adanya program ini, diharapkan siswa dapat lebih waspada dan berani melaporkan kejadian yang tidak pantas, serta mampu membangun budaya komunikasi yang lebih sehat di lingkungan sekolah. Lebih dari sekadar memberikan informasi, program ini juga bertujuan untuk membangun budaya yang menghargai dan menghormati hak-hak setiap individu. Dengan adanya kolaborasi antara pihak sekolah, siswa, dan masyarakat, diharapkan pelecehan seksual di lingkungan sekolah dapat

dicegah, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih aman dan kondusif bagi seluruh peserta didik.

PERMASALAHAN

Berdasarkan hasil observasi dalam kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di SMKN 1 Kiarapedes, ditemukan bahwa banyak siswa yang kurang memahami batasan interaksi sosial yang sehat dan tidak menyadari bahaya pelecehan seksual. Kurangnya edukasi menyebabkan siswa tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk melindungi diri maupun mengenali tanda-tanda pelecehan seksual. Selain itu, hambatan psikologis dan sosial membuat korban enggan melaporkan kejadian yang dialaminya.

Untuk mengatasi permasalahan ini, solusi yang ditawarkan melalui kegiatan pengabdian ini adalah dengan memberikan edukasi tentang pelecehan seksual melalui penyuluhan dan diskusi interaktif. Program ini bertujuan meningkatkan kesadaran siswa mengenai hak-hak mereka, membekali mereka dengan pengetahuan untuk mengenali dan menghindari pelecehan seksual, serta mendorong keberanian dalam melaporkan kasus yang terjadi. Selain itu, rekomendasi diberikan kepada pihak sekolah agar membentuk mekanisme pelaporan yang lebih aman dan mendukung korban untuk berbicara tanpa rasa takut.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini bertempat di SMKN 1 Kiarapedes, Kabupaten Purwakarta. Sasaran utama dalam penelitian ini adalah siswa sekolah menengah kejuruan yang rentan mengalami pelecehan seksual serta tenaga pendidik yang berperan dalam memberikan edukasi dan perlindungan kepada siswa. Metode pelaksanaan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengadakan sosialisasi dan edukasi mengenai pelecehan seksual serta strategi penanganannya. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk pelecehan seksual, dampaknya, serta cara melaporkan dan mengatasinya jika mengalami atau menyaksikan kejadian tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi kebijakan sekolah dalam menangani kasus pelecehan seksual guna memberikan rekomendasi yang lebih efektif bagi institusi pendidikan.

Berikut adalah langkah-langkah yang diambil dalam pelaksanaan penelitian ini: Identifikasi Masalah

Langkah pertama adalah melakukan observasi dan wawancara dengan siswa, guru, serta tenaga kependidikan di SMKN 1 Kiarapedes. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa mengenai pelecehan seksual, faktor penyebab terjadinya pelecehan, serta kendala dalam melaporkan atau menangani kasus tersebut.

Penyusunan Materi Edukasi

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, dilakukan penyusunan materi edukasi yang mencakup definisi pelecehan seksual, bentuk-bentuk pelecehan, dampak psikologis dan hukum, serta langkah-langkah pencegahan dan penanganan. Materi ini dirancang agar mudah dipahami oleh siswa dan tenaga pendidik.

Pelaksanaan Edukasi dan Sosialisasi

Edukasi dilakukan dalam bentuk seminar dan pelatihan bagi siswa serta tenaga pendidik. Kegiatan ini melibatkan ahli psikologi, tenaga pendidik, serta pihak kepolisian atau lembaga perlindungan anak untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pelecehan seksual dan mekanisme pelaporannya.

Evaluasi dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan edukasi dan sosialisasi selesai, dilakukan evaluasi dengan cara menyebarkan kuesioner kepada siswa dan tenaga pendidik guna mengukur efektivitas program. Selain itu, hasil penelitian ini digunakan sebagai rekomendasi bagi sekolah dalam meningkatkan kebijakan perlindungan terhadap siswa dari pelecehan seksual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelecehan seksual di lingkungan sekolah menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak. Kurangnya pemahaman siswa tentang bentuk, dampak, serta cara melaporkan pelecehan seksual sering kali menjadi kendala utama dalam pencegahan dan penanganannya. Oleh karena itu, edukasi mengenai pelecehan seksual sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan keberanian siswa dalam menghadapi permasalahan ini.

Penelitian yang dilakukan pada kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di SMKN 1 Kiarapedes bertujuan untuk mengeksplorasi tingkat pemahaman siswa mengenai pelecehan seksual serta memberikan edukasi tentang cara penanganannya yang tepat. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lapangan, ditemukan bahwa sebagian besar siswa di sekolah ini tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang batasan-batasan interaksi sosial yang sehat dan apa yang dimaksud dengan pelecehan seksual. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang tidak dapat membedakan antara perilaku yang biasa terjadi dalam hubungan pertemanan dan yang sudah tergolong sebagai pelecehan seksual.

Lebih lanjut, kurangnya pengetahuan mengenai tanda-tanda pelecehan seksual membuat siswa merasa tidak tahu harus berbuat apa jika mereka atau teman mereka menjadi korban. Dalam wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa, sebagian besar dari mereka mengaku tidak tahu apa yang seharusnya dilakukan jika mereka mengalami pelecehan seksual, dan bahkan ada yang menganggap beberapa bentuk pelecehan sebagai sesuatu yang biasa atau tidak perlu dilaporkan. Fenomena ini menunjukkan bahwa kurangnya edukasi menjadi faktor utama yang menyebabkan rendahnya kesadaran siswa terhadap isu pelecehan seksual.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya hambatan psikologis dan sosial yang menghalangi korban pelecehan seksual untuk melaporkan kejadian yang mereka alami. Banyak siswa merasa takut akan stigma sosial yang akan mereka terima dari teman-teman mereka, terutama jika pelaku adalah seseorang yang mereka kenal. Beberapa siswa juga khawatir bahwa pelaporan mereka akan menyebabkan masalah yang lebih besar, seperti memperburuk situasi sosial mereka di sekolah atau menimbulkan masalah dengan orang tua. Akibatnya, banyak kasus pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah tidak terdeteksi dan tidak mendapat penanganan yang semestinya.

Sementara itu, pihak sekolah juga menghadapi kesulitan dalam menciptakan sistem pelaporan yang efektif dan aman. Hasil wawancara dengan guru dan staf sekolah

menunjukkan bahwa meskipun ada kebijakan yang mendukung pencegahan pelecehan seksual, implementasinya masih kurang maksimal. Kurangnya pemahaman mengenai bagaimana sistem pelaporan harus berjalan, serta ketidakjelasan tentang siapa yang bertanggung jawab dalam menanggapi kasus-kasus tersebut, membuat sistem pelaporan di sekolah ini tidak berjalan dengan baik. Hal ini menyebabkan korban merasa tidak memiliki tempat untuk melapor dengan aman, dan tidak ada jaminan bahwa kasus yang mereka laporkan akan mendapat perhatian serius.

Edukasi mengenai pelecehan seksual di sekolah merupakan langkah awal yang sangat penting dalam mencegah terjadinya tindakan tersebut. Penelitian ini menyoroti pentingnya upaya preventif untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang apa yang termasuk dalam kategori pelecehan seksual dan bagaimana mereka dapat melindungi diri. Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah rendahnya pemahaman siswa mengenai batasan-batasan dalam interaksi sosial, yang seringkali menyebabkan mereka tidak sadar telah menjadi korban atau bahkan pelaku pelecehan seksual. Hal ini mengindikasikan perlunya integrasi materi tentang pelecehan seksual dalam kurikulum sekolah, baik dalam bentuk pendidikan seks yang tepat, maupun dalam bentuk pelatihan dan seminar untuk siswa.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dan tenaga kependidikan sangat penting dalam membimbing serta memberikan pemahaman yang benar kepada siswa mengenai pelecehan seksual. Namun, masih ditemukan keterbatasan dalam kapasitas tenaga pendidik dalam menangani kasus-kasus pelecehan seksual di sekolah. Beberapa guru mengaku belum memiliki pengetahuan yang cukup dalam mengenali tanda-tanda pelecehan dan memberikan pendampingan yang tepat bagi korban. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan khusus bagi tenaga pendidik agar mereka mampu memberikan edukasi yang komprehensif serta menjadi pendamping yang aman dan tepercaya bagi siswa yang mengalami pelecehan seksual.

Selain pendekatan edukatif, penelitian ini juga menyoroti pentingnya kebijakan sekolah yang jelas dalam menangani kasus pelecehan seksual. Meskipun telah terdapat mekanisme pelaporan, masih banyak siswa yang enggan untuk melapor karena takut mendapat stigma sosial atau tidak percaya bahwa laporan mereka akan ditindaklanjuti dengan serius. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat sistem perlindungan dengan menyediakan jalur pelaporan yang lebih aman dan memastikan adanya tindakan tegas terhadap pelaku pelecehan seksual. Selain itu, perlu ada keterlibatan lebih lanjut dari orang tua dan masyarakat dalam membangun lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa, sehingga mereka merasa lebih nyaman untuk melaporkan kejadian yang dialami atau disaksikan.

Pendidikan mengenai pelecehan seksual tidak hanya sebatas memberikan informasi tentang apa yang dimaksud dengan pelecehan seksual, tetapi juga harus menyentuh aspek pengenalan terhadap tanda-tanda pelecehan dan bagaimana cara menghadapinya. Selain itu, pendekatan edukatif yang melibatkan diskusi interaktif dan berbagi pengalaman sangat diperlukan agar siswa bisa lebih terbuka dan nyaman dalam menyampaikan masalah yang mereka hadapi. Dengan cara ini, siswa diharapkan dapat memahami bahwa mereka memiliki

hak untuk melindungi diri dan bahwa pelecehan seksual adalah hal yang tidak dapat diterima dalam konteks apapun.

Hambatan psikologis dan sosial yang dihadapi oleh korban pelecehan seksual juga perlu mendapatkan perhatian lebih. Rasa takut akan stigma sosial dan konsekuensi yang mungkin ditimbulkan menjadi faktor utama yang membuat korban enggan melaporkan kejadian yang mereka alami. Hal ini menunjukkan bahwa selain edukasi, pihak sekolah perlu menciptakan budaya yang lebih mendukung dalam menangani kasus pelecehan seksual. Membangun budaya sekolah yang bebas dari diskriminasi, stigma, dan perlakuan tidak adil terhadap korban adalah langkah penting untuk memberikan rasa aman bagi siswa yang mungkin menjadi korban pelecehan.

Untuk itu, diperlukan mekanisme pelaporan yang aman, transparan, dan mudah diakses oleh semua siswa. Sistem pelaporan yang ada di sekolah haruslah mengedepankan kerahasiaan identitas korban dan memastikan bahwa laporan yang diterima akan diproses dengan serius tanpa mengurangi rasa hormat terhadap korban. Sekolah harus menyediakan saluran yang aman dan mudah diakses, baik secara langsung maupun secara anonim, sehingga siswa merasa lebih percaya diri untuk melaporkan kejadian yang mereka alami. Selain itu, pihak sekolah harus memiliki prosedur yang jelas mengenai bagaimana menangani laporan pelecehan seksual dan memberikan dukungan yang diperlukan kepada korban.

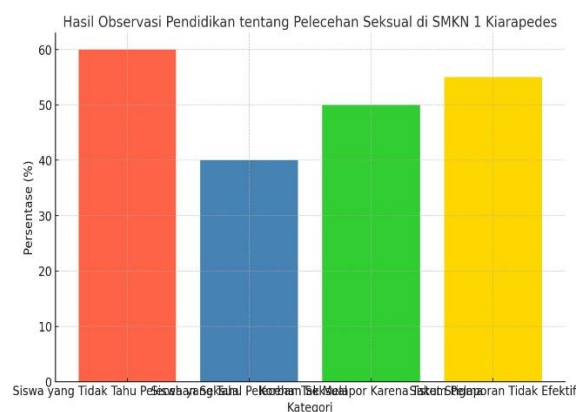
Penting juga untuk melibatkan semua pihak dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa. Tidak hanya guru dan staf sekolah, tetapi juga orang tua dan masyarakat harus dilibatkan dalam proses edukasi dan pencegahan pelecehan seksual. Dengan memperkuat kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang lebih aman, mendukung, dan bebas dari pelecehan seksual. Selain itu, pihak sekolah juga perlu memastikan bahwa setiap kasus pelecehan seksual yang dilaporkan mendapatkan penanganan yang tepat sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan, sehingga tidak ada korban yang merasa diabaikan atau tidak didengar.

Rekomendasi dari penelitian ini adalah agar sekolah mengadakan program edukasi secara berkala mengenai pelecehan seksual dan penanganannya, serta memastikan bahwa setiap siswa memahami hak-hak mereka dan cara melindungi diri mereka. Selain itu, sekolah juga perlu membangun sistem pelaporan yang aman dan efektif, serta melibatkan pihak luar, seperti konselor atau psikolog, untuk memberikan dukungan bagi korban. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi semua siswa, tanpa adanya ancaman pelecehan seksual yang dapat mengganggu proses belajar dan perkembangan mereka.

Edukasi Tindakan Pelecehan Seksual Serta Penanganannya Pada Siswa Di Smkn 1 Kiarapedes



Kegiatan edukasi tindakan pelecehan seksual serta penanganannya pada siswa di SMKN 1 Kiarapedes



Grafik ini mencakup beberapa kategori, seperti presentase siswa yang tidak mengetahui pelecehan seksual, yang mengetahui, yang enggan melaporkan karena takut stigma, dan masalah efektivitas sistem pelaporan yang ada disekolah. Grafik ini memberikan gambaran

umum mengenai tantangan yang dihadapi sekolah dalam mengedukasi siswa dan menangani kasus pelecehan seksual.

Tabel 1. Kriteria Edukasi Tindakan Pelecehan Seksual pada Siswa

No	Jenis Edukasi	Materi Edukasi	Metode Pengajaran
1	Edukasi tentang pelecehan seksual	Pengertian, contoh, dan dampak pelecehan seksual	Ceramah, diskusi kelompok
2	Hak-hak siswa terkait pelecehan	Hak untuk melapor, mendapatkan perlindungan	Workshop, simulasi kasus
3	Strategi pencegahan pelecehan	Cara menghindari dan melaporkan pelecehan	Pelatihan, pembuatan poster

Tabel 2. Kriteria Penanganan Kasus Pelecehan Seksual pada Siswa

No	Jenis Penanganan	Waktu Penanganan	Pihak Terkait
1	Pelaporan kasus	Segera setelah kejadian	Siswa, Guru, Pihak sekolah
2	Konseling psikologis	Dalam 1 minggu setelah kejadian	Psikolog, konselor sekolah

Edukasi Tindakan Pelecehan Seksual Serta Penanganannya Pada Siswa Di Smkn 1 Kiarapedes

3	Tindak lanjut hukum	Sesuai dengan hasil investigasi	Kepolisian, pengadilan
---	---------------------	---------------------------------	------------------------

Dengan demikian, edukasi mengenai pelecehan seksual di lingkungan sekolah bukan hanya sekadar upaya peningkatan kesadaran, tetapi juga langkah preventif yang harus diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan. Penting bagi sekolah untuk mengintegrasikan materi tentang pelecehan seksual dalam kurikulum serta memberikan pelatihan kepada siswa dan tenaga pendidik agar dapat memahami, mencegah, dan menangani kasus pelecehan secara efektif. Pemahaman yang baik akan batasan-batasan dalam interaksi sosial dapat membantu siswa mengenali tindakan yang termasuk dalam pelecehan seksual, sehingga mereka lebih berani untuk melapor jika mengalami atau menyaksikan kejadian tersebut.

Selain itu, peran guru dan tenaga kependidikan sangatlah krusial dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa. Oleh karena itu, pelatihan khusus bagi tenaga pendidik diperlukan agar mereka dapat membimbing siswa dengan lebih baik serta memberikan pendampingan yang tepat bagi korban pelecehan seksual. Tidak hanya itu, sekolah juga harus memiliki kebijakan yang jelas dan tegas dalam menangani kasus pelecehan seksual dengan memastikan adanya mekanisme pelaporan yang aman dan transparan. Siswa harus diberikan ruang yang nyaman untuk berbicara, tanpa takut akan stigma atau ancaman dari pihak lain.

Tak kalah pentingnya, dukungan dari orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor penentu keberhasilan dalam mencegah dan menangani kasus pelecehan seksual di sekolah. Orang tua perlu lebih aktif dalam memberikan pemahaman kepada anak-anak mereka mengenai pentingnya menjaga diri dan bersikap tegas dalam menghadapi situasi yang tidak diinginkan. Dengan adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, diharapkan lingkungan pendidikan dapat menjadi tempat yang lebih aman, nyaman, dan bebas dari segala bentuk pelecehan seksual. Langkah-langkah preventif dan responsif yang diterapkan secara konsisten akan menciptakan budaya sekolah yang lebih sehat, di mana setiap siswa dapat belajar dan berkembang tanpa rasa takut akan ancaman pelecehan seksual.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai edukasi tindakan pelecehan seksual serta penanganannya pada siswa di SMKN 1 Kiarapedes, dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual masih menjadi ancaman nyata di lingkungan sekolah, terutama bagi siswa yang kurang memahami bentuk-bentuk pelecehan dan cara menghadapinya. Edukasi yang diberikan melalui berbagai metode, seperti seminar, pelatihan, dan sosialisasi, telah menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran siswa. Mereka menjadi lebih memahami jenis-jenis pelecehan seksual, hak-hak perlindungan yang dimiliki, serta langkah-langkah yang harus diambil jika menjadi korban atau menyaksikan kejadian tersebut. Meskipun demikian,

kesadaran saja tidak cukup jika tidak diiringi dengan upaya konkret dalam membangun sistem perlindungan yang kuat bagi siswa.

Penanganan kasus pelecehan seksual di SMKN 1 Kiarapedes telah dilakukan melalui berbagai kebijakan sekolah, termasuk menyediakan layanan konseling, membentuk tim khusus penanganan kasus kekerasan seksual, serta menjalin kerja sama dengan pihak eksternal seperti Lembaga Perlindungan Anak dan kepolisian. Upaya ini telah membantu korban mendapatkan pendampingan psikologis dan hukum yang dibutuhkan. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan, seperti ketakutan siswa dalam melaporkan kasus pelecehan akibat ancaman atau stigma sosial, serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam edukasi seksual bagi anak-anak mereka. Selain itu, koordinasi antara pihak sekolah, guru, serta lembaga terkait masih perlu diperkuat agar sistem pelaporan dan perlindungan bisa berjalan lebih efektif.

Dengan demikian, untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari pelecehan seksual, diperlukan upaya yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Sekolah harus mengintegrasikan pendidikan tentang pencegahan pelecehan seksual ke dalam kurikulum dan memberikan pelatihan rutin kepada tenaga pendidik agar lebih peka terhadap tanda-tanda pelecehan. Selain itu, peran orang tua sangat penting dalam membangun komunikasi terbuka dengan anak-anak mereka mengenai isu ini. Pemerintah dan lembaga terkait juga perlu memperkuat regulasi dan memberikan pendampingan kepada sekolah dalam menangani kasus pelecehan seksual. Dengan adanya kolaborasi yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, diharapkan angka kasus pelecehan seksual di lingkungan pendidikan dapat diminimalkan, sehingga siswa dapat belajar dan berkembang dalam lingkungan yang aman, nyaman, serta terlindungi dari segala bentuk kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Qur'an dan Hadis. (n.d). Al-Qur'an dan Sunnah tentang hak-hak manusia. Jakarta: Pustaka Agung
- Anwar, R. (2019). Pendidikan Seksualitas di Sekolah: Konsep dan Implementasi. Jakarta: Rajawali Press.
- Yuliana, I. (2022). Hak Anak dan Pencegahan Kekerasan Seksual di Sekolah. Yogyakarta: UGM Press.

Jurnal

- Dewi, M. T. (2021). Pengaruh Edukasi Seksual terhadap Kesadaran Pelajar tentang Pelecehan Seksual. *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan*, 12(1), 45-59.
- Sari, R. P., & Wijayanti, D. (2020). Peran Konselor dalam Menangani Kasus Pelecehan Seksual di Sekolah. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 15(2), 112-118.
- Fauzi, M. R. (2020). Pendekatan Pendidikan Seksual untuk Mencegah Pelecehan Seksual pada remaja di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Sosil*, 13(3), 101-113.
- Harahap, I.S., & Asyiah, F. (2022). Edukasi Tindakan Pelecehan Seksual dan Perlindungan Anak di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10(02), 89-98.

Undang-Undang

Undang-undang Republik Indonesia Noor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. (2002).

Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. (2014).

Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.